

Relevansi Ulama dan Umara untuk Bangsa dan Negara: Analisis Penafsiran Mutawalli Sya'rawi

Luthviah Romziana¹, Ira Bariroh², Ghurrotul Muhajjalin³

^{1,2,3} Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

e-mail: romziana@unuja.ac.id¹, barirohasseif547@gmail.com², ghurratulm@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran, fungsi, dan relevansi ulama serta umara dalam konteks pengelolaan masyarakat dan negara berdasarkan penafsiran Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi. Latar belakang penelitian ini berakar pada pentingnya memahami hubungan dinamis antara ulama, sebagai penjaga ajaran agama, dan umara, sebagai penguasa administrasi negara. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi peran masing-masing entitas menurut Sya'rawi, serta menilai relevansi kolaborasi mereka dalam menciptakan pemerintahan yang adil dan sejahtera. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir Sya'rawi karya Mutawalli Sya'rawi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku tafsir, jurnal, artikel atau penelitian dan literature pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama berfungsi sebagai pemberi panduan moral dan spiritual, sedangkan umara bertanggungjawab untuk implementasi kebijakan dan administrasi. Kolaborasi harmonis antara keduanya dianggap kunci untuk penerapan kebijakan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata kunci: *Relevansi, Sya'rawi, Ulama', Umara'*

Abstract

This research explores the role, function and relevance of ulama and umara in the context of community and state management based on the interpretation of Mutawalli Syarawi in Tafsir Syarawi. The background to this research is rooted in the importance of understanding the dynamic relationship between ulama, as guardians of religious teachings, and umara, as state administrative authorities. The aim of the research is to identify the role of each entity according to Syarawi, as well as assess the relevance of their collaboration in creating a just and prosperous government. This research is included in the type of library research which is qualitative in nature. The data sources used are primary and secondary data. The primary data source used is the Sya'rawi commentary book by Mutawalli Syarawi. Meanwhile, secondary data sources are obtained from commentary books, journals, articles or research and other supporting literature. The research results show that ulama function as providers of moral and spiritual guidance, while umara are responsible for policy implementation and administration. Harmonious collaboration between the two is considered key to implementing policies that are effective and in accordance with Islamic principles.

Keywords: *Relevance, Syarawi, Ulama', Umara'*

PENDAHULUAN

Di dalam tradisi Islam, hubungan antara ulama dan umara memegang peranan sentral dalam pembentukan struktur sosial dan politik yang adil dan harmonis. Ulama sebagai ahli agama memiliki tanggungjawab untuk memberikan bimbingan spiritual dan intelektual kepada masyarakat, sedangkan umara berperan sebagai penguasa yang menerapkan kebijakan dan hukum. Interaksi antara kedua kelompok ini sering kali menjadi kunci dalam memastikan bahwa kebijakan publik tidak hanya efektif secara administratif tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Ibnu Arabi yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili, sosok yang menjadi perwakilan masyarakat tentang

permasalahan akhirat (agama) dikenal dengan sebutan *ulama'*. Sedangkan sosok yang menjadi perwakilan masyarakat tentang permasalahan negara (pemerintah) dikenal dengan sebutan *umara'*. (Zuhaili, 2009)

Dalam konteks negara, relevansi hubungan antara ulama dan umara tidak selalu mudah dipahami atau diimplementasikan. Pertanyaan mengenai bagaimana kedua entitas ini dapat berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama dalam sistem politik dan sosial menjadi penting. Penafsiran ulama terhadap teks-teks suci, seperti yang dilakukan oleh Mutawalli Sya'rawi, dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana hubungan ini seharusnya dijalankan. Permasalahan utama dalam hubungan antara ulama dan umara terletak pada bagaimana kedua entitas ini dapat berkolaborasi secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. Ketidakharmonisan atau ketidaksepahaman antara keduanya sering kali menghambat efektivitas kebijakan publik dan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Misalnya, umara mungkin menghadapi tekanan untuk membuat keputusan yang tidak selalu sesuai dengan panduan ulama, sementara ulama mungkin merasa bahwa kebijakan yang diterapkan tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam.

Sebagai contoh, dalam konteks negara, umara mungkin harus mempertimbangkan faktor-faktor politik, ekonomi, dan sosial yang kompleks dalam pengambilan keputusan mereka. Ini bisa menyebabkan kebijakan yang diambil tidak selalu sesuai dengan interpretasi agama yang ketat. Di sisi lain, ulama mungkin berpegang pada prinsip-prinsip agama yang ideal dan kurang mempertimbangkan realitas praktis yang dihadapi oleh umara. Ketidakselarasan antara keduanya dapat mengakibatkan kebijakan yang tidak efektif atau bahkan berpotensi merugikan masyarakat.

Eksistensi ulama dan umara sangat penting keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Baik tidaknya karakter suatu masyarakat sangat ditentukan oleh ketersediaan ulama dan umara dalam masyarakat tersebut. Semakin banyak ulama dan umara yang mendiami masyarakat tertentu maka semakin baik pula karakter masyarakat tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin maju tidaknya peradaban suatu bangsa juga ditentukan oleh sosok ulama dan umara. (Wahidin, 2014) Jadi, ulama dan umara memiliki kesamaan yaitu sama-sama memegang amanah kekuasaan. Mutawalli Sya'rawi dalam tafsirnya memberikan panduan tentang bagaimana hubungan ini seharusnya dijalankan. Beliau menggarisbawahi pentingnya integritas ulama dan keadilan umara, serta bagaimana kedua pihak harus saling berkolaborasi untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mematuhi ajaran Islam.

Dari pemaparan di atas maka penelitian ini akan membahas tentang siapakah yang dimaksud *ulama'* dan *umara'*, bagaimana peran dan fungsi *ulama'* dan *umara'* serta relevansi keduanya untuk mencapai negara yang *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur* menurut penafsiran Sya'rawi. Pemilihan tafsir Sya'rawi karena tafsir Sya'rawi yang bercorak *adabi ijtima'i* sehingga relevan untuk mengkaji tentang peran dan fungsi *ulama'* dan *umara'* untuk bangsa dan negara. Tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* adalah sebuah tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan memberikan makna kosakata yang dianggap sulit, menjelaskan aspek bahasa yang terkandung dalam ayat dan menerangkan makna umum ayat khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual kemasyarakatan. Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir kontemporer karena tafsir tersebut dipublikasikan pada abad ke-20.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian menggunakan sumber data berupa dokumen yang diarsipkan berupa arsip, manuskrip, ataupun buku. Karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey atau observasi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yang memfokuskan pada eksplorasi mendalam dan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam Tafsir Sya'rawi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi subjektif dan interpretatif dari teks, serta memahami peran ulama dan umara dalam pengelolaan masyarakat dan negara dari sudut pandang yang lebih holistik. Data utama yang akan dianalisis adalah teks Tafsir Sya'rawi, yang akan dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema sentral terkait peran, fungsi ulama dan umara serta relevansinya. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan tinjauan pustaka yang relevan untuk memberikan konteks tambahan dan perspektif yang lebih luas

mengenai topik tersebut. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti bisa mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif tentang bagaimana penafsiran Sya'rawi dapat diterapkan dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Umum Terhadap Ulama dan Umara

Dalam tradisi Islam, peran ulama dan umara adalah dua pilar utama yang mendukung struktur masyarakat dan pemerintahan. *Ulama'* adalah bentuk *jama' taksir* dari kata *alim* yang terambil dari kata *al-Ilmu* yang berarti ilmu, baik berupa ilmu syari'at maupun ilmu alam. (Asy-Sya'rawi, 1991) Ulama adalah golongan yang ahli agama, cendekiawan atau intelektual, maka tidak bisa dinafikan bahwa kehadiran ulama di tengah masyarakat sangatlah penting. (Ulum, 2019) Di dalam Al-Qur'an kata *ulama'* hanya ada dua yang terdapat dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 197 dan surat Fathir ayat 28. Selain *ulama'*, bentuk *jama' muzakkar salim* dari kata *alim* adalah *alimun* dan kata *alimun* di dalam Al-Qur'an ada lima yang terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 43, surat Yusuf ayat 44, surat Al-Anbiya' ayat 51, surat Al-Anbiya' ayat 81, dan surat Ar-Rum ayat 22. (Abdulbaqi, 2007)

Ulama merupakan orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka memiliki rasa takwa, takut dan tunduk kepada Allah. Ulama juga memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang kauniyah maupun quraniyah. Karena begitu khasnya posisi ulama di dalam Islam, maka tidak sulit untuk difahami kenapa ulama begitu dihormati di kalangan umat Islam, memiliki pengaruh dan membuat umat loyal terhadapnya. Dalam konfigurasi sosial kebudayaan ulama juga dianggap sebagai *cultural broker* (perantara budaya), ulama-lah yang mampu memberikan filterasi dari realitas sosial kebudayaan dan politik yang berkembang di masyarakat. Signifikansi peran ulama dalam kehidupan masyarakat Islam ditambah loyalitas umat terhadapnya membuat pengaruh ulama sedemikian rupa, menjadi figur strategis kerjasama baik itu kalangan penguasa maupun pengusaha. Ulama dibutuhkan dalam mendampingi dan mengarahkan umat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang sedemikian kompleks. (Rasyid, 2019) Disisi lain M Hasbi Amiruddin mendefinisikan ulama sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah maupun Qur'aniyah. Atas dasar ini ia mengungkapkan bahwa di antara kriteria ulama adalah mereka yang selalu menggunakan ilmunya untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran. (Juhari, 2018)

Sedangkan kata *umara'* di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *ulil amri* yang jumlahnya hanya ada dua dan dua-duanya terdapat dalam surat An-Nisa' yaitu pada ayat 59 dan ayat 83. Ibid, 122. *Ulil Amri* terdiri dari dua kata yaitu *uli* (أولى) dan *al-amri* (الأمر). Kata *ulu* (أولو) secara bahasa adalah yang empunya (yang memiliki), searti dengan *dzawu* (ذوو). (A. W. Munawwir, 1997) Kata *al-amri* adalah perintah, urusan, kuasa, pengaruh, masalah. Sedangkan *ulul amri* atau *ulil amri* berarti *umara'*, penguasa, raja, kepala, pemimpin atau penuntun. (Abdulbaqi, 2007)

Menurut Quraish Shihab *Ulil Amri* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan orang-orang muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. (Shihab, 2005)

Ulil amri adalah orang yang memegang kekuasaan atau pemegang pemerintahan, yang dapat mengambil keputusan dan menangani pelbagai persoalan. Oleh karena di dalam Islam tidak ada pemisahan yang tajam antara soal-soal yang sakral dengan yang sekular, maka adanya suatu pemerintah bisa diharapkan dapat berjalan di atas kebenaran, dan dapat bertindak sebagai Imam yang shalih; benar dan bersih pula. (Ulum, 2019)

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap peran ulama dan umara menunjukkan bahwa keduanya memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam pengelolaan masyarakat dan negara. Ulama memberikan bimbingan moral dan spiritual, sementara umara' mengimplementasikan kebijakan dan hukum dengan adil. Kolaborasi yang efektif antara keduanya dapat menghasilkan pemerintahan yang adil dan sejahtera, tetapi juga memerlukan penyesuaian untuk mengatasi ketegangan yang mungkin timbul dalam konteks modern.

2. Biografi Singkat Mutawalli Sya'rawi dan Tafsir Sya'rawi

Muhammad Mutawalli Sya'rawi adalah seorang tokoh ulama abad 21. Pemikiran dan keilmuannya terus disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk dakwah dan majelis kajian tafsir Al-Quran. Karenanya, ia dikenal sebagai seorang da'i dan *mufasssir* bahkan seorang pembaharu (*mujaddid*) pada abad modern ini. Kajian keilmuannya disenangi oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya terkhusus masyarakat Mesir, melainkan masyarakat luas seperti, Malaysia, dan Indonesia. *Dzauq lughah* (rasa bahasa) yang tertutur senantiasa akrab di semua kalangan umur yang menunjukkan kemampuannya dalam bidang bahasa dialektika dan menjadikan Sya'rawi sebagai *muballigh* yang andal.(Bakri, 2013)

Dikutip oleh Ryan Romadhon dari buku karya Ahmad al-Mursi Husein, Sya'rawi lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'u Tsani 1329 H/ 16 April 1911 M, di Desa Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mait Ghamr, Provinsi Daqhiyyat, Mesir.(Romadhon, 2024) Beliau wafat pada usia 87 tahun, pada hari Rabu tanggal 22Safar 1419 H/ 17 Juni 1998 M, dan dimakamkan di wilayah Daqadus.(Umam, 2020) Ayah Sya'rawi adalah seorang petani sederhana yang memanfaatkan tanah orang lain untuk bercocoktanam. Meskipun demikian, ayah Sya'rawi memiliki semangat untuk belajar dan sering menghadiri majelis untuk mendengarkan ceramah para ulama. Ia sangat terdorong untuk menginspirasi putranya untuk menjadi seorang ilmuwan. Ia selalu mengawasi Sya'rawi dalam belajar untuk mencapai hal ini. Sya'rawi harus kuliah di Universitas al-Azhar, menurutnya. Sya'rawi mengakui pengaruh ayahnya yang signifikan terhadap kepribadiannya.(Hujaji, 2023)

Pendidikan Sya'rawi dimulai dari menghafalkan Al-Qur'an kepada seorang guru yang bernama Abdul Majid Pasha yang rampung pada usia 11 tahun. Pada tahun 1926 Sya'rawi memulai pendidikan formalnya di sekolah Ibtida'iyah Al-Azhar, yang dilanjut ke jenjang Tsanawiyah pada tahun 1932. Ia menyelesaikan sekolah tingginya di Universitas Al-Azhar pada tahun 1941 dan menjadi pengajar dengan gelar *alimiyyat* di sekolah Agama yang berada di bawah naungan Al-Azhar pada tahun 1943.(Sholihah, 2016)

Setelah Sya'rawi menjadi dosen di Ummul Qura Makkah sejak 1950, pada tahun 1962 ia dipromosikan menjadi Direktur Jenderal Dakwah Islamiyah di Kementerian Wakaf Mesir dan masa jabatannya berakhir pada tahun 1978 setelah ia mengajukan pensiun.(Hujaji, 2023) Lepas tugas menjadi menteri, Sya'rawi mulai berpergian ke pelosok timur dan pelosok barat bumi untuk bertabligh di jalur Allah swt melalui hikmah-hikmah bijak yang telah di berikan Allah seraya menguraikan keluwesan dan kemoderatan dalam islam.(Rahmawati, 2022)

Menurut Herry Muhammad, yang dikutip oleh Hilman Hujaji, Sya'rawi tidak secara khusus menulis banyak buku sepanjang hidupnya. Ini karena Sya'rawi berdakwah secara lisan kepada orang banyak. Namun, umat Islam mengumpulkan isi ceramahnya, yang diterbitkan sebagai buku, banyak pujian. Lima juta eksemplar buku *mukjizat Al-Qur'an* yang telah dicetak. Sya'rawi menyumbangkan uang hasil penjualan buku-buku tersebut untuk kegiatan sosial.(Hujaji, 2023)

Karya Sya'rawi yang paling fenomenal adalah tafsir *Khawatiri al-Imam Haula al-Qur'an al-Karim*. Menurut Istibsyaroh, yang dikutip oleh Malkan, tafsir ini bukanlah tulisan tangan Sya'rawi, melainkan kajian Sya'rawi yang disampaikan secara lisan kemudian ditulis oleh suatu *lajnah* yang salah satu anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan Abdulwaris ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar el-Yom, surat kabar mingguan semi-resmi milik negara yang diterbitkan di Kairo Mesir dari tahun 1986 hingga 1989. Penamaan kitab tafsir tersebut dengan nama *Khawatri al-Imam Haula al-Qur'an al-Karim* karena sebelum mengisi kajian yang akan membahas ayat-ayat Al-Qur'an, Sya'rawi terlebih dahulu merenung untuk mengungkapkan makna yang terkandung dibalik ayat yang akan ia kaji.(Malkan, 2012)

Sumber penafsiran tafsir Sya'rawi adalah *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* namun yang dominan adalah *bi al-ra'yi*, karenanya banyak literatur yang menyebutkan bahwa sumber penafsiran tafsir Sya'rawi adalah *bi al-ra'yi*.(Rahmawati, 2022) Bukti bahwa Sya'rawi menggunakan sumber al-ma'tsur dalam penafsirannya adalah dengan merekonstruksi ayat menggunakan ayat lain yang masih memiliki korelasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.(Pasya, 2017) Adapun metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili dengan corak adabi ijtima'i.

Adapun karya-karya Sya'rawi yang lain diantaranya: *Al-Mukhtâr min Tafsîr Al-Qur‘an al-Karîm* (3 jilid), *Mu‘jizat Al-Qur‘an al-Karîm*, *Al-Qur‘an al-Karîm Mu‘jizat wa Manhaj*, *Al-Isra‘ wa al-Mîrâj*, *Al-Qashash Al-Qur‘aniyyah fi Surât al-Kahf*, *Al-Mar‘ah fi Al-Qur‘an al-Karîm*, *Al-Ghaib*, *Mu‘jizat al-Rasûl*, *Al-Halâl wa al-Harâm*, *Al-Hajj al-Mabrûr*, *Khawâthir Al-Syarawi haula ‘Imrân al-Mujtamâ*, *Al-Sihr wa al-Hasad*, *Asrârû Bismillâhirrahmânirrahîm*, *Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu‘ashiri*, *Al-Islâmu wa al-Mar‘atu ‘Aqîdatun wa Manhâjun*, *Al-Syûrâ wa at-Tasyrî‘u fî al-Islâmi*, *Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi*, *Ath-Tharîqu ila Allâh*, *Al-Fatâwa*, *Labbayka Allâhumma Labbayka*, *Suâlu wa Jawâbu fî al-Fiqhi al-Islâmî 100*, *Al-Mar‘ātu Kamâ Arâdahâ Allâhu*, *Mu‘jizat Al-Qur‘an*, *Min Faydhi Al-Qur‘an*, *Nazharātu Al-Qur‘an*, *‘Ala Mâidati al-Fikri al-Islâmî*, *Al-Qadhâu wa al-Qadaru*, *Hâdzâ Huwa al-Islâm*, *Al-Muntakhabu fî Tafsîr Al-Qur‘an al-Karîm*.

3. Penafsiran Mutawalli Tentang Ulama dan Umara

Mutawalli Sya'rawi, seorang ulama terkemuka dari Mesir, dikenal melalui karya tafsirnya yang berpengaruh, *Tafsir Sya'rawi*. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan politik kontemporer. Dalam *Tafsir Sya'rawi*, Sya'rawi menawarkan penafsiran yang kompleks mengenai peran dan fungsi ulama dan umara, menggambarkan keduanya sebagai entitas yang saling melengkapi dalam pengelolaan masyarakat dan negara.

Dalam al-Qur'an kata *ulama'* terdapat pada ayat ke 28 dari surat Fathir dan ayat ke 197 dari surat al-Syu'ara'. Sedangkan kata *umara'* di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata *ulil amri* yang jumlahnya hanya ada dua dan dua-duanya terdapat dalam surat An-Nisa' yaitu pada ayat 59 dan ayat 83. Kata ulama dalam Surat Fathir ayat 28 dan surat al-Syu'ara' ayat 197 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan ternak yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama'. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." (Almahira, 2018)

Adapun penafsiran surat Fathir ayat 28 menurut Mutawalli Sya'rawi yang dimaksud dengan kata *ulama'* pada konteks ayat tersebut adalah orang-orang yang mengetahui perihal ilmu *kauniyyat* dan *tabi'iyat*. Ilmu *kauniyyat* adalah ilmu pengetahuan tentang alam, kosmos. Sedangkan ilmu *tabi'iyat* diartikan dengan ilmu pengetahuan fisika. Karena, menurut Sya'rawi, orang-orang yang ahli pada bidang kosmos dan fisika lebih memungkinkan untuk mengetahui tentang kebesaran Sang pencipta sehingga keimanan dan ketundukannya terhadap Allah Sang pencipta alam lebih kuat. (Asy-Sya'rawi, 1991)

Kemudian kata *ulama* juga ditafsiri dalam kitabnya pada surat asy-Syu'ara' ayat 197 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: "Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama' Bani Israil mengetahuinya?" (Almahira, 2018)

Adapun penafsiran kata *ulama'* dalam konteks surat al-Syu'ara' ayat 197 yang dikaitkan dengan pemuka Bani Israil menurut Sya'rawi adalah pemuka Bani Israil yang mengetahui tentang kebenaran atas risalah yang dibawa oleh Rasulullah. Sya'rawi menggaris bawahi kata *ayah* (آية) dalam ayat tersebut, yang menurutnya redaksi ayat tersebut mengandung tentang dalil dan bukti yang membuktikan akan kebenaran al-Qur'an. (Asy-Sya'rawi, 1991) Dari pemaparan Sya'rawi dapat disimpulkan bahwa ayat ini berbicara tentang ulama yang ahli di bidang agama.

Dari dua ayat yang terdapat kata *ulama* di dalamnya dapat diketahui bahwa *ulama* terbagi menjadi dua. *Pertama* adalah *ulama* yang ahli di bidang syari'at agama. *Ulama* yang pertama ini diwakili oleh ayat ke 197 dari surat al-Syu'ara'. Dalam ayat tersebut kata *ulama* dikaitkan dengan Bani Israil dan dipertegas dengan kata *ayah* yang berarti dalil dan dalil erat

kaitannya dengan syari'at. *Kedua* adalah ulama' yang ahli di bidang ilmu alam dan eksakta atau ilmu non-syari'at. Bagian ulama yang kedua diwakili oleh ayat ke 28 dalam surat Fathir. Ayat ini dibuka dengan menyebutkan bahwa ada berbagai jenis makhluk hidup dan dalam ayat ini tidak ada kata atau kalimat yang menyinggung tentang syari'at agama sebelum penyebutan kata ulama. Karenanya dapat disimpulkan bahwa ulama dalam ayat ini adalah ulama yang ahli dalam ilmu alam (*kauniyyat*) dan eksakta (*tabi'iyat*). Dengan pengetahuannya tentang alam semesta akan memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka untuk takut dan tunduk pada Sang pencipta. Karena alam semesta adalah manifestasi dari adanya Sang pencipta yang Maha Kuasa. Namun, seperti yang ditekankan pada surat Fathir tersebut bahwa yang bisa disebut dengan ulama adalah orang-orang yang ilmunya mengantarkan pada rasa takut kepada Allah.

Sedangkan penyebutan umara dalam al-Qur'an diwakili oleh kata *Ulil Amri*. *Ulil Amri* terdiri dari dua kata yaitu *uli* (أولى) dan *al-amri* (الأمر). Dalam al-Qur'an kata *ulil amri* terulang dua kali, yaitu pada surat al-Nisa' ayat 59 dan ayat 83. Adapun Surat al-Nisa' ayat 59 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (almahira, 2018)

Konteks ayat tersebut adalah tentang ketaatan terhadap *ulil amri* yang merupakan suatu keniscayaan selama *ulil amri* tersebut taat kepada Allah dan Rasulnya. Dalam ayat ini secara jelas bahwa kita diperintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menaati *ulil amri* selama sang *ulil amri* berjalan sesuai koridor syariat dengan mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketika terjadi perselisihan maka datangilah *ulil amri* yang keputusannya merujuk pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Menurut Sya'rawi, dari konteks ayat tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa makna *ulil amri* dalam ayat tersebut adalah ulama yang menekuni bidang syari'at. Hal ini dikuatkan oleh penafsiran kata *ulil amri* yang ada pada ayat ke 83 surat al-Nisa' sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّاعُوا بِهِ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى
أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)." (almahira, 2018)

Dalam ayat tersebut, meskipun *ulil amri* diartikan dengan orang-orang yang diberi kekuasaan oleh Rasulullah, namun yang dimaksud adalah ulama. Hal ini dikuatkan dengan kata *istinbath* (استنباط) yang berarti mengeluarkan pendapat berdasarkan ijtihadnya dan orang yang memiliki otoritas berijtihad adalah ulama. (Asy-Sya'rawi, 1991)

4. Peran, Fungsi Serta Relevansi Antara Ulama Dan Umara Untuk Bangsa Dan Negara

Kehidupan tidak akan lepas dari adanya masalah, terutama kehidupan bermasyarakat. Masalah-masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat akan diselesaikan oleh umara, karena mereka adalah orang-orang yang bertanggungjawab menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan sosial-kemasyarakatan. Umara harus bisa meredam

issue yang terjadi dengan cara yang bijak dan sesuai dengan ketentuan syari'at. Sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam surat al-Nisa' ayat 83. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila terdapat informasi yang masih simpang siur, apalagi terdapat indikasi bahwa informasi tersebut adalah hoaks, maka masyarakat atau umat tidak boleh serta merta menyebarkan informasi tersebut sebelum ditanyakan pada otoritas yang berwenang yaitu umara. Karena peran dan fungsi umara amatlah penting, mereka haruslah dipilih dari kalangan yang dianggap mampu mengemban amanah kekuasaan tersebut. Maka dari itu umara haruslah dari kalangan ulama dalam arti orang yang berilmu.

Sedangkan ulama yang mendalami ilmu agama adalah bagian dari umara, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan permasalahan umat yang berhubungan dengan agama, baik yang berhubungan dengan masalah moral maupun spiritual. Hubungan antara ulama dan umara tidak sekedar hubungan relasi yang saling mengisi melainkan hubungan yang lebih dari sekedar itu. Hubungan antara ulama dan umara adalah hubungan relevansi yang amat erat kaitannya dan saling berhubungan.

Dalam Tafsir Sya'rawi, ulama digambarkan sebagai penjaga utama ajaran agama dan pemberi bimbingan moral serta spiritual kepada masyarakat. Ulama adalah pewaris para Nabi dan penerus perjuangan mereka. Menurut Sya'rawi, ulama memiliki tanggungjawab untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan mengajarkannya kepada umat. Ulama berfungsi sebagai ahli yang dapat menafsirkan teks-teks suci Al-Qur'an dan hadis dengan konteks yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. (Asy-Sya'rawi, 1991) Ulama memainkan peran penting dalam memberikan nasihat kepada penguasa dan masyarakat, serta dalam memastikan bahwa hukum Islam diterapkan dengan benar. Ulama berfungsi untuk menghalangi kezaliman yang terjadi di masyarakat, baik kezaliman itu ditimbulkan oleh kalangan masyarakat maupun kalangan penguasa. (Akmal, 1985) Dalam hal ini, ulama tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan arahan mengenai kebijakan publik dan tindakan sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Sya'rawi berpendapat bahwa keberadaan ulama yang terampil dan bijaksana sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kebutuhan praktis masyarakat.

Di sisilain, umara berfungsi sebagai penguasa yang bertanggungjawab untuk menjalankan pemerintahan dan mengelola urusan administratif negara. Sya'rawi menekankan bahwa umara harus menjalankan tugas mereka dengan adil dan bijaksana, memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam. Umara diharapkan dapat membuat keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat serta mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Umara harus mendengarkan nasihat dan bimbingan dari ulama untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam Tafsirnya, Sya'rawi menekankan pentingnya dialog antara umara dan ulama untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Menurut Sya'rawi, umara yang bijaksana tidak hanya akan mempertimbangkan faktor-faktor praktis tetapi juga akan mematuhi prinsip-prinsip moral dan spiritual yang ditetapkan oleh ulama.

Hubungan yang harmonis antara ulama dan umara sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan negara dan masyarakat. Ulama dan umara harus bekerjasama untuk memastikan bahwa kebijakan dan hukum diterapkan dengan cara yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam. Keduanya dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan pemerintahan yang adil. Ketidaksepeahaman atau ketegangan antara ulama dan umara dapat mengakibatkan kebijakan yang tidak efektif atau merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya komunikasi dan kerjasama antara ulama dan umara untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kebijakan dan penerapan hukum.

Dalam konteks modern, Sya'rawi juga melihat relevansi pentingnya kerjasama ini untuk menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh negara-negara Islam. Menurutnya, penyesuaian antara prinsip-prinsip agama dan kebutuhan praktis pemerintahan harus dilakukan dengan hati-hati, dengan tetap mempertahankan integritas ajaran Islam dalam setiap keputusan dan kebijakan yang diambil.

Secara keseluruhan, peran dan fungsi ulama serta umara menunjukkan bahwa keduanya memiliki tanggungjawab yang saling melengkapi dalam pengelolaan masyarakat dan negara. Ulama bertindak sebagai penjaga ajaran agama dan pemberi bimbingan moral, sementara umara menjalankan tugas administratif dan pembuatan kebijakan. Hubungan yang harmonis dan sinergis antara keduanya, menurut Sya'rawi, adalah kunci untuk menciptakan pemerintahan yang adil dan masyarakat yang sejahtera.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran, fungsi, dan relevansi ulama dan umara menurut Mutawalli Sya'rawi dalam Tafsir Sya'rawi mengungkapkan bahwa kedua entitas ini memainkan peran krusial dalam pengelolaan masyarakat dan negara dalam kerangka Islam. Ulama berfungsi sebagai penjaga ajaran agama, pemberi nasihat moral, dan interpretator teks-teks suci, sementara umara bertanggung jawab untuk pengelolaan administrasi dan pelaksanaan kebijakan. Sya'rawi menekankan bahwa kerjasama yang harmonis antara ulama dan umara sangat penting untuk mencapai pemerintahan yang adil dan masyarakat yang sejahtera.

Sya'rawi berpendapat bahwa ulama harus memberikan panduan yang relevan kepada umara untuk memastikan kebijakan yang diterapkan sesuai dengan ajaran Islam, sementara umara harus mempertimbangkan nasihat ulama dalam pengambilan keputusan. Keseimbangan antara prinsip-prinsip agama dan kebutuhan praktis pemerintahan harus dijaga untuk menghindari ketegangan yang dapat merugikan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulbaqi, Muhammad Fuad. (2007), *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Kairo: Dar El-Hadith. www.darelhadith.com.
- Akmal, Andi Muhammad. (1985), "Konsepsi Ulama Dalam Alquran", *Ash-Shahabah* 4 (2), 174–89.
- almahira. (2018), *QUR'AN HAFALAN DAN TERJEMAHAN*. Keempat. Jakarta: almahira. www.almahira.id.
- Asy-Sya'rawi, (1991) Muhammad Mutawali. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Edited by Ahmad Umar Hasyim. Kairo: Akhbar Al-Yaom.
- Bakri, Muhiddin Muhammad. (2013), *Renungan Tasawuf Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*. Edited by Rukman AR. Said. Pertama. Yogyakarta: IDEA Press.
- Fauziyah, Hasna. (2021), *Relasi Ulama' Dan Umara' Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an (Telaah Hermeneutika Hans-Goerge Gadamer)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja.
- Hujaji, Hilman. (2023) "Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi." *PTIQ*.
- Juhari, (2018), *PENCITRAAN ULAMA DALAM AL-QUR'AN (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)*, *Jurnal Peurawi* 1 (2), 21-36.
- Malkan. (2012), "Tafsir Asy-Sya'rawi Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *AL-QALAM* 29 (2), 191–213.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997), *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Edited by Zainal Abidin; Ali Ma'shum; Munawwir. Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muzakir. (2023), "Peran Ulama Dan Umara Dalam Penguatan Akidah Masyarakat", *Wasatha* 1 (1), 47–64.
- Pasya, Hikmatiar. (2017), "Studi Metodologi Tafsir Asy- Sya'rawi", *Studia Quranika* 1 (2), 145–60.
- Rahmawati, Jihan. (2022), "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)", *Al-Mustafid* 1 (1), 39–49.
- Rasyid, Muhammad Nuh, (2019), *KAPASITAS ULAMA DALAM BERNEGARA*, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (1), 590-597.
- Ridho, Hilmi, Abdul Wasik, and Shobri Washil. (2021), "Kiai Dan Politik; Relasi Ulama Dan Umara Dalam Mewujudkan Perdamaian Umat Beragama Dan Bernegara", *Tarbiya Islamia* 11 (2), 54–67.
- Romadhon, M. Ryan. 2024 , "Biografi Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi: Mufassir Terkemuka Akhir Abad 20." *NU Online*. <https://www.nu.or.id>.
- Shihab, M. Quraish, (2002) *Tafsir al-Mishbah; PesanKesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati.

- Sholihah, Imroatu. (2016), *Konsep Kebahagiaan Dalam Al- Qur'an*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ulum, Bahrul, (2019), "SINERGITAS ULAMA DAN UMARA (Artikulasi dalam Penyelesaian Kasus Sara tentang Pemasangan Lafaz Allah pada Ornamen Pohon Natal di Hotel Novita Jambi)", *AL-DAULAH: JURNAL HUKUM DAN PERUNDANGAN ISLAM* 9 (1), 117-141.
- Umam, Muhammad Khatibul. (2020), *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Mutawalli Al-Sya'rawi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zuhaili, Wahbah. 2009, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Akidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj. Sepuluh*. Damaskus: Dar El-Fikr. <http://www.fikr.com>.